

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Akne Vulgaris (AV) saat ini merupakan suatu penyakit kulit yang paling sering ditemukan di Masyarakat. Akne vulgaris adalah penyakit kulit yang sering terdapat pada pria remaja berusia 16-19 tahun dan wanita 14-17 tahun. Penelitian mengenai akne vulgaris memiliki dampak pada citra tubuh dan dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Pada Riset yang diadakan di Jerman ditemukan 64% usia 20-29 tahun dan 43% usia 30-39 tahun mengidap AV. Akne vulgaris merupakan penyakit kulit kronis yang ditandai dengan peradangan pada unit pilosebacea seperti komedo, papu, pustule, nodus dan kista pada tempat predileksinya, yang biasanya pada bagian yang terdapat banyak kelenjar sebaceous yakni pada muka, dada, punggung bagian atas.¹

Penyebab pasti dari acne vulgaris belum diketahui saat ini, namun ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi patogenesisnya, antara lain perubahan pola keratinisasi folikel, peningkatan produksi sebum, pembentukan fraksi asam lemak bebas yang memicu proses inflamasi folikel, peningkatan dalam jumlah flora folikel, pembentukan antibodi yang bersirkulasi, peningkatan hormon seperti androgen, hormon adrenokortikotropik (ACTH), dan kortikosteroid anabolik ganodotropin dan hormon adrenokortikotropik (ACTH), stres psikologis, dan variabel lain seperti usia, ras, pola makan, dan cuaca.^{2,3,4}

Bakteri *Propionibacterium acnes*, hiperkeratinisasi saluran pilosebacea, produksi sebum berlebihan, dan peradangan merupakan empat komponen patofisiologi dasar acne vulgaris.^{5,6}

Pada penelitian Suryadi RM pada tahun 2008 kebanyakan orang pernah menderita akne vulgaris pada suatu saat dalam hidup mereka, dan biasanya muncul sekitar masa pubertas. Survei yang dilakukan di Asia Tenggara menunjukkan bahwa 40–80% orang mengidap penyakit ini, sementara penelitian mengenai dermatologi kosmetik di Indonesia menunjukkan bahwa 60% dari mereka yang terkena penyakit ini pada tahun 2006, 80% pada tahun 2007, dan 90% pada tahun

2009. Usia rentang dengan frekuensi tertinggi adalah usia 14–17 tahun atau 83%, dan usia 16–19 tahun pada laki-laki. Remaja umumnya bergelut dengan acne vulgaris, yang dapat menimbulkan masalah. Kondisi kulit tidak berbahaya, namun dapat mempengaruhi sebagian besar anak muda secara mental dan fisiologis, menyebabkan rendahnya harga diri, kekhawatiran, dan kesedihan pada pasien.⁵

Setelah dermatitis dan psoriasis, akne vulgaris merupakan penyakit kulit ketiga yang paling banyak ditemui di seluruh dunia. Jerawat vulgaris masih menjadi kondisi yang paling banyak ditemui, berdasarkan data kunjungan ke Unit Kosmetik Dermatologi, Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (IKKK RSCM). Tiga puluh persen kasus baru akne vulgaris dilaporkan pada tahun 2010, dengan sebagian besar kasus terjadi pada rentang usia 15-24 tahun.⁶

Akne vulgaris adalah penyakit kulit kronis yang ditandai dengan peradangan pada unit pilosebacea seperti komedo, papul, pustul, nodus dan kista pada tempat predileksinya, yang biasanya pada bagian yang terdapat banyak kelenjar sebaceous yakni pada muka, dada, punggung bagian atas.¹

Kategorisasi awal jerawat dimulai pada tahun 1956, ketika Pillsbury membagi kondisi tersebut menjadi empat kelompok berdasarkan perkiraan jumlah dan jenis lesi serta tingkat keterlibatan kulit. Plewig dan Kligman juga mengklasifikasikan akne vulgaris ke dalam empat kategori: jerawat komedonal (tingkat 1–4), dengan lebih dari 10 komedo di wajah, tingkat 2 (10–25 komedo di wajah), tingkat 3 (25–30 komedo di wajah), tingkat 3 (25–30 komedo di wajah), tingkat 2 (10–25 komedo di wajah), tingkat 3 (25–30 komedo di wajah), dan tingkat 3 (25–30 komedo di wajah). wajah), dan grade 4 (kurang dari 50 komedo di wajah).^{7,8} *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah penyakit pernafasan yang dikenal sebagai penyakit *coronavirus* 2019 (COVID-19). Penyakit ini awalnya diidentifikasi di Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan sejak itu menyebar ke seluruh dunia dan dianggap sebagai pandemi. *Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) adalah penyebab penyakit yang pertama kali diidentifikasi sebagai novel

coronavirus 2019 (2019-nCoV). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kemudian menerbitkan nama baru untuk penyakit ini.⁹

Virus ini telah menyebar secara signifikan ke seluruh Tiongkok dan lebih dari 190 negara, dan dapat ditularkan dari orang ke orang.⁵ Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan *Coronavirus Disease* (COVID-19) sebagai pandemik.⁶ Sampai dengan 29 maret 2020, diketemukan 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian diseluruh dunia.⁵ Dan di Indonesia sendiri telah ditemukan 1528 kasus dengan positif *Coronavirus Disease* (COVID-19) dan 136 kasus kematian.¹⁰

Manusia dapat tertular virus ini melalui pernafasan, dari batuk atau bersin orang yang terinfeksi, atau dengan menyentuh benda atau permukaan yang terkontaminasi lalu menyentuh mulut, hidung, atau mata. Mengenakan masker setiap hari merupakan salah satu strategi untuk menghentikan penyebaran virus, selain menjaga jarak dan mencuci tangan. Masker dapat digunakan untuk melindungi diri kita dari infeksi saat berada di sekitar orang yang terinfeksi serta untuk menghentikan penyebaran infeksi. Penggunaan masker dalam jangka panjang dapat menyebabkan sejumlah masalah kulit, termasuk dermatitis, jerawat, kemerahan pada wajah, dan pigmentasi. Masalah paling umum yang dilaporkan orang adalah jerawat.⁹

Kondisi pandemi *Coronavirus Disease* COVID-19 yang terjadi berpengaruh pada tatanan kesehatan, ekonomi, dan sosial di Indonesia. Hingga pada tanggal 28 mei 2020, tercatat 31.024 kasus *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia.

Virus terbaru, SARS-CoV2, yang ditemukan pada akhir Desember 2019 di kota Wuhan, Tiongkok, Provinsi Hubei, merupakan penyebab penyakit virus corona (COVID-19). Penyakit virus corona (COVID-19) menyebar dengan cepat dan luas. Kita harus menggunakan masker selama masa pandemi ini untuk mencegah dan meminimalkan laju penularan penyakit virus corona (COVID-19), yang dapat menyebar melalui tetesan atau kontak langsung dengan orang yang terinfeksi.^{11,12}

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan masker sebagai alat pelindung diri (APD) atau kain yang menutupi mulut dan hidung untuk melindungi dari

partikel seperti debu, kuman, atau virus (masker sangat penting untuk mencegah penularan akibat Virus Corona Disease (COVID- 19) epidemi). Masker merupakan salah satu alat pelindung diri (APD) yang berperan penting dalam menghindari Penyakit Virus Corona (COVID-19). Untuk menghentikan penyebaran penyakit virus corona (COVID-19), pemerintah Indonesia telah menerapkan peraturan yang mengikuti rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Artinya, setiap orang, baik yang sakit maupun sehat, wajib memakai masker saat beraktivitas di luar rumah. Mengenakan masker dapat menghentikan penyebaran tetesan ketika orang yang terinfeksi bersin, batuk, atau berbicara.^{13,14}

Masker tersedia dalam berbagai jenis dan dapat ditemukan di apotek, supermarket, dan tempat yang menjual perlengkapan berkendara, seperti masker bedah, masker pernapasan sekali pakai, masker pernapasan sekali pakai untuk orang yang berjilbab, buff yaitu kain yang lentur yang dijahit menjadi tabung, dan masker pengendara motor berwarna hitam^{15,16} Jerawat di area wajah yang tertutup masker—hidung, pipi, dan dagu—terjadi karena penggunaan masker yang salah, suatu kondisi yang disebut maskne. Hal seperti ini terjadi karena kelembapan pada masker akibat bernapas dan berbicara memungkinkan bakteri berkembang biak dan menimbulkan acne vulgaris. Jerawat mekanis juga bisa disebabkan oleh gesekan dan tekanan yang diberikan masker pada wajah. Gejala klinis penderita maskne antara lain gangguan produksi sebum dan iritasi akibat zat tertentu; Jenis jerawat dengan tanda-tanda penyembuhan diri ini dikenal sebagai jerawat sesekali.¹⁴

Berdasarkan penelitian dari Yaqoob *et al* pada tahun 2021 di Pakistan, menunjukkan nilai $p = 0,036$ yang mana hal ini menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara jenis masker terhadap peristiwa maskne. Satu penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Rizki Turun Nihar pada tahun 2022 pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UIN Malang tidak ditemukan hubungan antara jenis masker terhadap kejadian maskne.

Setelah melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang sebagaimana telah diuraikan di atas maka penulis akhirnya tertarik melakukan riset mengenai jenis masker, durasi penggunaan masker, frekuensi penggunaan masker, aktifitas diluar ruangan, dan lesi baru yang timbul di daerah yang tertutupi oleh masker di kalangan

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia (FK UKI) angkatan tahun 2021 dan 2023.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana yang dikemukakan di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah hubungan antara penggunaan dan jumlah pergantian masker terhadap akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan Tahun 2021 dan 2023?”

I.3. Hipotesis

Terdapat hubungan antara penggunaan masker dan jumlah pergantian masker terhadap akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan Tahun 2021 dan 2023

I.4. Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Memahami korelasi yang terjadi antara penggunaan masker dan jumlah pergantian masker terhadap akne vulgaris di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan Tahun 2021 dan 2023.

I.4.2. Tujuan Khusus

Mengidentifikasi gambaran penggunaan masker dan jumlah pergantian masker pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Angkatan Tahun 2021 Dan 2023.

Mengidentifikasi angka kejadian akne vulgaris pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023.

Menganalisis hubungan antara penggunaan jenis masker terhadap akne vulgaris pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023

Menganalisis hubungan antara durasi pemakaian masker terhadap akne vulgaris di kalangan mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023.

Menganalisis hubungan antara jumlah pergantian masker dalam sehari terhadap akne vulgaris pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023.

Menganalisis hubungan antara aktivitas diluar ruangan terhadap akne vulgaris pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023.

Menganalisis hubungan antara penggunaan masker terhadap timbulnya lesi akne baru di daerah yang tertutupi oleh masker pada mahasiswa Kedokteran Universitas Kristen Indonesia Tahun 2021 Dan 2023.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Bagi Peneliti

Riset ini memperluas wawasan dan pemahaman pengetahuan peneliti mengenai hubungan penggunaan masker dan jumlah pergantian masker terhadap akne vulgaris dan untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

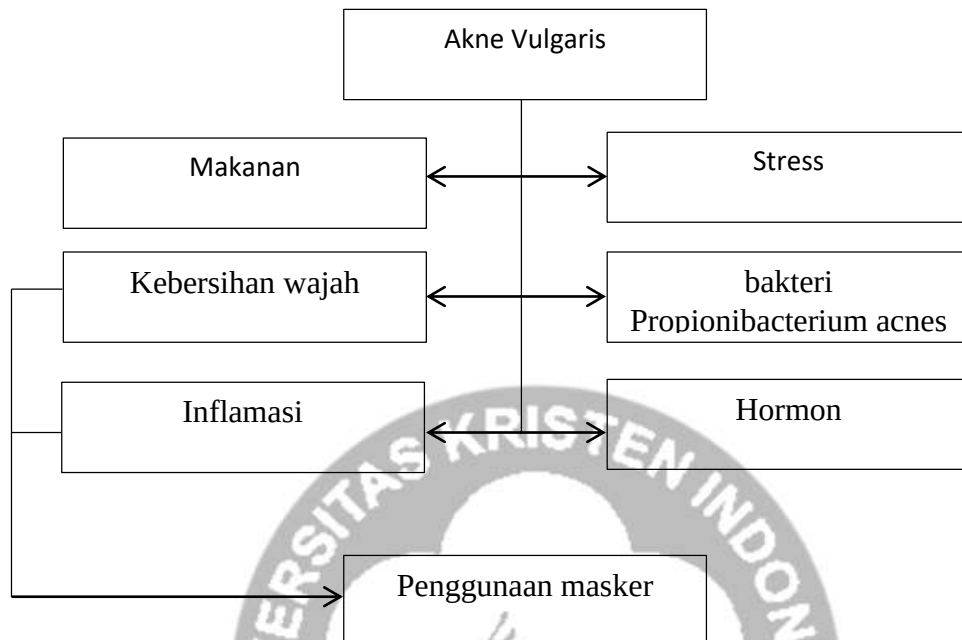
I.5.2. Bagi Institusi

Riset ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Indonesia sehingga memungkinkan untuk dijadikan referensi bagi para peneliti muda dalam melakukan riset yang serupa di kemudian hari.

I.5.3. Bagi Masyarakat

Riset ini mampu memberikan informasi serta edukasi kepada masyarakat mengenai hubungan penggunaan masker dan pergantian masker terhadap akne vulgaris, serta mengetahui faktor resiko terjadinya akne vulgaris dan menambah wawasan masyarakat agar dapat mencegah terjadinya akne vulgaris.

I.6. Kerangka Teori



I.7. Kerangka Konsep

